

PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL SPASIAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SDN MULYASEJATI 1 KECAMATAN CIAMPEL KABUPATEN KARAWANG

Teti Ernawati^{1*}, Asep Khaerul Faizin², Siti Nur Fikriyah³

PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

ernawati.teti17@gmail.com, khaerulasep65@gmail.com, st.nurfikriyah35@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditif, dan kinestetik, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa agar pembelajaran efektif dan efisien. Untuk memahami materi atau pelajaran yang sama, siswa sering kali perlu menyelesaikan tugas dengan berbagai cara. Kemudahan dan kenyamanan belajar siswa, baik secara visual maupun temporal, disebut sebagai gaya belajar mereka. Setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Faktor kemampuan yang dianggap sebagai norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan sebaik-baiknya pencapaian hasil belajar siswa di sekolah, berarti perbedaan gaya belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar dalam situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual spasial siswa terhadap hasil belajar Matematika kelas V di SD Negeri Mulyasejati 1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar visual spasial siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Mulyasejati 1. Hal ini terbukti dengan nilai "r" hitung (0,3501) yang lebih besar dari nilai "r" tabel (0,2746) pada taraf signifikan 5%, sehingga hipotesis dapat diterima.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Visual Spasial, Hasil Belajar.

Abstract: Each individual has a different learning style, such as visual, auditory, and kinesthetic, which can influence student learning outcomes at school. It is important for educators to identify students' learning styles so that learning is effective and efficient. To understand the same material or lesson, students often need to complete assignments in different ways. The ease and comfort of students' learning, both visually and temporally, is referred to as their learning style. Every child has a different learning style from each other. The ability factor is considered a norm that determines the development of abilities and the best achievement of student learning outcomes at school, meaning that differences in student learning styles can influence learning outcomes in that situation. This research aims to determine the influence of students' visual-spatial learning styles on class V Mathematics learning outcomes at SD Negeri Mulyasejati 1. This research uses quantitative descriptive methods by collecting data using questionnaires, documentation, and statistical analysis. The results of the research show that there is an influence of students' visual spatial learning styles on the mathematics learning outcomes of class V students at SD Negeri Mulyasejati 1. This is proven by the calculated "r" value (0.3501) which is greater than the table "r" value (0.2746) at a significance level of 5%, so the hypothesis can be accepted.

Keywords: Learning Style, Visual Spatial, Learning Outcomes

Article History:

Received: 05-11-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted: 25-01-2025

Online : 27-02-2025

A. LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar termasuk dalam kategori pendidikan. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mengubah nilai-nilai, termasuk yang terkait dengan agama, budaya, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Menurut Muthmainnah dalam

(Kartika, 2021) bahwa tujuan perubahan nilai adalah untuk melestarikan, memajukan, dan mungkin mengubah kebudayaan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena penyelenggaraan pendidikan kita nampaknya belum sesuai dengan harapan, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban bersama seluruh komponen pendidikan untuk berupaya semaksimal mungkin mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Kepribadian anak harus mengembangkan sikap mental sejak dini dalam memandang ke depan dan mengantisipasi kenyataan (Dharma, 2022).

Untuk memahami materi atau pelajaran yang sama, siswa sering kali perlu menyelesaikan tugas dengan berbagai cara. Kemudahan dan kenyamanan belajar siswa, baik secara visual maupun temporal, disebut sebagai gaya belajar mereka. Setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Faktor kemampuan yang dianggap sebagai norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan sebaik-baiknya pencapaian hasil belajar siswa di sekolah, berarti perbedaan gaya belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar dalam situasi tersebut.

Zagoto et al dikutip (Arifin, 2024) menjelaskan bahwa gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang untuk dapat merespon suatu informasi/pelajaran, dan mengelola informasi tersebut untuk pemecahan masalah dan menerapkannya dalam kehidupannya. Menurut Ghufro dan Risnawita dalam (Kartika, 2024) bahwa gaya belajar adalah sebuah pendekatan yang dapat menjelaskan mengenai cara individu dalam belajar untuk dapat berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Azrai & Sulistianingrum dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan cara-cara yang lebih disukai seseorang untuk berpikir, mengolah, dan memahami informasi. Adapun Chania et al dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, karena setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain.

Chania et al dalam (Mayasari, 2021) menjelaskan gaya belajar tipe visual adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, mereka mengandalkan indera penglihatan (mata). Anak yang memiliki gaya belajar visual, anak tersebut harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya secara langsung agar dapat memahami materi pembelajaran. Adapun Zagoto et al dikutip (Gianistika, 2021) menjelaskan bahwa gaya belajar visual lebih memfokuskan pada penglihatan. Gaya belajar visual mengakses pandangan visual, yang dihasilkan maupun diingat. Dalam gaya belajar tipe ini, warna, maupun hubungan ruang, serta gambar/sketsa lebih menonjol. Anak dengan tipe visual harus memperhatikan mimik guru saat mengajar agar memahami materi pembelajaran.

Belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu (Paturachman, 2024). Sedangkan pembelajaran mengacu pada dua konsep, yakni belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks

dengan menghadirkan kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa serta kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru (Kartika, 2020).

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang beriringan dan saling terkoneksi satu dengan lainnya. Artinya, proses pembelajaran tidak akan berhasil jika kegiatan belajar tidak hadir. Sebaliknya, jika komponen mengajar pada proses pembelajaran tidak dijalankan dengan baik, maka kegiatan pembelajaran juga akan timpang dan tidak mencapai hasil yang maksimal.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil tes beberapa materi tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol huruf dengan kriteria yang telah ditentukan (Irawati et al., 2021).

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dihasilkan dari belajar. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap, dan perubahan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol numerik atau alfabet standar yang telah ditentukan sebelumnya. Firmansyah dikutip (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa tujuan utama belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berupa huruf atau lambang atau angka skala nilai, dimana siswa menandai angka berupa huruf atau lambang atau angka setelah mengalami proses pembelajaran, yang sering dijadikan tolak ukur untuk keberhasilan atau kegagalan belajar siswa.

Muga, Oje, dan Laksana dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa kompetensi akhir siswa yang telah dimiliki siswa setelah memperoleh atau menerima pengalaman belajar seorang pendidik. Hasil belajar ini berguna bagi guru untuk memahami seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dan seberapa baik siswa tidak memahami apa yang diajarkan. Alawiah dan Ichsan dikutip (Arifudin, 2025) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri siswa, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuannya melainkan juga kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam dirinya melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar siswa harus mencapai ketentuan hasil belajar tersebut. Sedangkan Aliyyah et al dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan hasil belajar merupakan suatu peningkatan pengembangan mental yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Suatu perwujudan dari terealisasi kegiatan belajar yang menghasilkan suatu pemahaman atau pengetahuan baru.

Selain itu menurut Nabillah & Abadi (2019), keterampilan yang diperoleh siswa setelah pengalaman pendidikan dikenal sebagai hasil belajar. Karena mereka akan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar berikutnya, hasil pembelajaran memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran.

Kemampuan melihat lingkungan visual spasial dalam berbagai cara dikenal dengan gaya belajar visual spasial, yaitu jenis pemikiran spasial visual yang memanfaatkan perumpamaan, gambar, dan bentuk tiga dimensi. Prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh gaya belajar visual spasialnya.

Menurut Isnaini (2020), kapasitas untuk memodifikasi, mengasimilasi, dan mereproduksi berbagai aspek lingkungan visual spasial merupakan komponen gaya

belajar visual spasial. Keakuratan warna, arah, dan persepsi spasial juga berkaitan dengan gaya belajar visual spasial.

Cara siswa menerapkan prinsip-prinsip dari materi pelajaran membangun spasial pada kemampuan visualnya dikenal dengan gaya belajar visual-spasial. Peneliti juga menemukan bahwa 50% siswa kelas V SDN Mulyasejati I mempunyai pendekatan seperti ini. Temuan ini mendukung temuan bahwa sebagian siswa, khususnya hampir 70%, mempunyai nilai di bawah KKM berdasarkan hasil ujian semester. Bagi mereka yang belajar paling baik dengan melihat, pembelajaran visual adalah metode pengajaran yang lebih efisien. Dibandingkan dengan apa yang mereka dengar atau baca, orang dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih mudah jika informasi tersebut bersifat visual. 20% peserta didik memiliki gaya belajar auditori, yang bergantung pada pendengaran untuk memproses informasi dan pengetahuan, dan 30% memiliki gaya belajar kinestetik, yang bergantung pada gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung.

Karena matematika merupakan ilmu yang bersifat umum, maka matematika harus mengikuti kemajuan teknologi. Salah satu penafsirannya adalah bahwa matematika memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan kecerdasan manusia. Sejauh ini, matematika tampaknya menjadi topik yang paling menakutkan dan menantang. Meskipun demikian, karena matematika adalah alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus mempelajarinya. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam belajar matematika hingga saat ini. Hal ini diakibatkan pembelajaran yang membosankan karena memperoleh pengetahuan matematika tidak menyenangkan.

Pembelajaran matematika akan lebih mudah dimengerti oleh siswa jika guru menjelaskan materi matematika dengan mudah dan jelas, kemudian didukung dengan penggunaan metode atau media yang sesuai sehingga akan mempermudah siswa untuk memahami. penggunaan gaya belajar akan sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Berdasarkan masalah tersebut, maka judul penelitian berupa “Pengaruh Gaya Belajar Visual Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Mulyasejati 1 Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang”.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Rohimah, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Metode penelitian yang dipergunakan pada tugas akhir ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif tidak lain merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan serta menganalisis data dalam bentuk angka. Penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Adapun menurut Sugiyono sebagaimana ditegaskan (Ulimaz, 2024), metode kuantitatif dijabarkan sebagai “metode riset yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilaksanakan secara acak, data dikumpulkan

menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi gejala secara komprehensif dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari situasi kehidupan nyata, dengan menggunakan peneliti sebagai alat utama (Fateqah & Nuswardhani, 2024).

Metode yang diterapkan pada studi ini penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post-facto*. Studi ini berlokasi di SD Negeri Mulyasejati 1. Populasi pada studi ini kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 sejumlah 37 siswa. Variabel pada studi ini terdiri atas variabel besar (X) yaitu gaya belajar visual-spasial dan variabel bebas (Y) yaitu hasil belajar matematika. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada studi ini ialah angket dan dokumentasi hasil belajar biologi siswa yang kedua instrumen tersebut telah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Kemudian Teknik analisis data yang diterapkan ialah statistik deskriptif dan statistik parametrik yaitu analisis regresi sederhana.

Menurut Muhadjir dalam (Rusmana, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi gaya belajar visual-spasial siswa kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 perolehan data statistik, berikut disajikan rangkuman hasil analisisnya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Gaya Belajar Visual Spasial

Statistik Deskripsi	Skor
Sampel	37
Skor Terendah	66
Skor Tertinggi	92
Rata – Rata	79,43
Standar Deviasi	6

Seperti terlihat pada tabel 1, 92 merupakan skor tertinggi dan 66 merupakan skor terendah. dengan standar deviasi sebesar 6 dan nilai rata-rata tercapai sebesar 79,43. Tingkat gaya belajar visual spasial dipastikan dengan mengkategorikan data. Berdasarkan teori kategorisasi, rincian tersebut dibagi menjadi tiga kategori: baik, cukup, dan kurang. Pemeriksaan terhadap temuan-temuan dari klasifikasi gaya belajar visual-spasial siswa disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Kategorisasi Gaya Belajar Visual Spasial

Rentang Skor	Frekuensi	Pesentase %	Kategori
< 73	4	10,81	Kurang
73 – 85	26	70,27	Cukup
> 85	7	18,92	Baik
Jumlah	37	100%	

Merujuk pada data yang didapatkan dalam tabel 2 tersebut, dari sampel 37 siswa dapat diketahui bahwa 4 siswa (10,81%) dikategori kurang, 26 siswa (70,27%) berada di kategori cukup, dan 8 siswa (18,92%) berada dalam ketegori baik. Siswa kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 dapat ditentukan mempunyai gaya belajar visual spasial yang cukup berdasarkan rata-rata skor 79,43 bila dibagi ke dalam tiga kategori tersebut di atas.

Untuk mengevaluasi deskripsi hasil belajar biologi siswa kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 perolehan data statistik, berikut disajikan rangkuman hasil analisisnya.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Matematika

Statistik Deskripsi	Skor
Sampel	37
Skor Terendah	60
Skor Tertinggi	90
Rata – Rata	74,35
Standar Deviasi	6,78

Tabel 3 menjabarkan bahwa skor terbesar 90 dan skor terkecil 60. Untuk nilai rata-rata yang didapat sejumlah 74,35 dan standar deviasi sejumlah 6,78. Berikut disajikan analisis hasil kategorisasi hasil belajar siswa mata pelajaran matematika.

Tabel 4. Kategorisasi Hasil Belajar Matematika

Rentang Skor	Frekuensi	Pesentase %	Kategori
< 74	4	10,81	Kurang
74 – 92	26	70,27	Cukup
> 92	7	18,92	Baik
Jumlah	37	100%	

Berdasarkan data pada tabel 4, dengan jumlah sampel 37 bahwa 4 siswa (10,81%) kategori kurang, 26 siswa (70,27%) kategori cukup, dan 8 siswa (18,92%) ketegori baik. Nilai rata-rata sebesar 74,35 jika dibagi ke dalam tiga kategori pada Tabel 4 termasuk dalam kelompok cukup, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 adalah cukup.

Untuk melihat pengaruh gaya belajar visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 digunakan uji hipotesis dengan rumus korelasi product moment. Diketahui $N = 37$, $X = 2939$, $Y = 2751$, $X^2 = 234679$, $Y^2 = 206193$, dan $XY = 218651$.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{37(218651) - (2939)(2751)}{\sqrt{(37(234679) - (2939)^2)(37(206193) - (2751)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8090087 - 8085189}{\sqrt{(37(234679) - (8637721))(37(206193) - (7568001))}}$$

$$r_{xy} = \frac{8090087 - 8085189}{\sqrt{(8683123 - 8637721)(7629141 - 7568001)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8090087 - 8085189}{\sqrt{(45402)(61140)}} \\ r_{xy} = \frac{4898}{\sqrt{2775878280}} \\ r_{xy} = \frac{18443}{52686.60} = 0.3501$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, koefisien korelasi yang dihitung (r) sebesar 0,3501 digunakan untuk menilai tingkat signifikansi antara gaya belajar visual spasial siswa terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya, nilai r tersebut dibandingkan dengan tabel nilai r product moment. Diketahui r hitung sebesar 0,3501, dan derajat kebebasan (df) adalah 35 (dihasilkan dari $N - nr = 37 - 2 = 35$). Nilai kritis r dari tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,2746. Dengan demikian, nilai r hitung sebesar 0,3501 lebih tinggi daripada nilai r tabel sebesar 0,2746, yang menunjukkan signifikansi pada taraf 5% ($0,3501 > 0,2746$).

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari gaya belajar visual spasial siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Mulyasejati 1.

Pembahasan

Setiap negara harus memprioritaskan investasi di bidang pendidikan, namun negara-negara berkembang yang memiliki aspirasi untuk maju tidak boleh meremehkan hal ini. Hanya mereka yang telah mengenyam pendidikanlah yang boleh melakukan pembangunan. Pertumbuhan manusia harus berjalan seiring dengan pembangunan nasional, yang tidak hanya memerlukan penyediaan kesempatan belajar tetapi juga upaya mencapai standar pendidikan yang tinggi (Musyadad, 2022).

Kemampuan memahami bentuk atau wujud gambaran yang tersaji dalam pikiran atau imajinasi seseorang dikenal dengan kemampuan visual-spasial. Jenis pembelajaran ini biasanya berorientasi pada gambar dan unggul dalam memperoleh pengetahuan melalui alat bantu visual termasuk gambar, film, dan alat bantu pengajaran (Danang Dwi Prasetyo & Muhammad Zainal Abidin, 2021).

Siswa kelas V SD Negeri Mulyasejati 1 mempunyai cara berpikir sedang. Kesimpulan: Walaupun gaya belajar siswa SDN 1 Mulyasejati tidak buruk dan tidak tinggi, namun masih memerlukan perbaikan. Dalam hal ini, gaya belajar yang lebih menekankan pada membaca gambar dan lebih mudah memahami gambar daripada kata-kata akan memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan mudah. Selain itu, dengan menerapkan cara berpikir seperti ini, siswa akan mampu memanfaatkan keterampilannya dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar visual-spasial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti signifikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari gaya belajar visual spasial terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas 5 di SD Negeri Mulyasejati 1 pada tahun ajaran 2023/2024. Koefisien korelasi (r) yang dihitung menggunakan rumus Product Moment adalah sebesar 0,3501, dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai r yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya belajar visual spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SD Negeri Mulyasejati 1. Dengan demikian, siswa yang merespon gaya belajar ini dari guru maupun teman-temannya akan lebih mampu memahami pelajaran matematika, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Dengan memperhatikan gaya, media, dan metode belajar, lingkungan yang membuat siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran harus terus dikembangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, diyakini bahwa siswa akan terlibat lebih aktif dengan materi dan memahami informasi yang diberikan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, puji bagi Tuhan semesta alam. Penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan sebaik-baiknya karena rahmat Allah SWT. Penulis memahami bahwa penyelesaian jurnal pengabdian masyarakat ini mungkin memerlukan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan untuk:

1. Kegiatan penelitian ini berhasil terlaksana dengan baik berkat dukungan dana dari Ketua STIT Rakeyan Santang.
2. Kegiatan penelitian ini berhasil terlaksana dengan baik berkat izin dari Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang.
3. Kegiatan penelitian ini berhasil terlaksana dengan baik berkat izin dari Ketua Program Studi PGMI STIT Rakeyan Santang Karawang.
4. Kegiatan penelitian ini berhasil terlaksana dengan baik berkat izin dari SD Negeri 1 Mulyasejati.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.

- Danang Dwi Prasetyo, & Muhammad Zainal Abidin. (2021). Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel di TKIT Yaumi Faitmah Pati. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(2), 236–248. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.195>
- Dharma, S. (2022). Pengaruh Kecakapan Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Gowa. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 117–129. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.17569>
- Fateqah & Nuswardhani. (2024). *Teori dan praktik Metode Penelitian Kuantitataif Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Gianistika, C. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN Sukaluyu III Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 26–36.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Isnaini, N. E. (2020). Kemampuan Visual Spasial Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Shape and Space Berdasarkan Gaya Belajar. *Kadikma*, 11(2), 23. <https://doi.org/10.19184/kdma.v11i2.19801>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Musyadad, V. F. (2022). Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 147–155.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1), 659.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.

- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *Jurnal Makro Manajemen*, 5(2), 157–163.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.